

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Kim (2011) menemukan bahwa gaya berpikir eksternal memiliki peran signifikan dalam memprediksi pilihan karir siswa. Siswa yang memiliki gaya berpikir eksternal cenderung memilih bidang ilmu sosial, sementara mereka menghindari bidang komputer dan matematika. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa program IB memiliki kecenderungan gaya berpikir eksternal dan hierarkis yang lebih tinggi dibandingkan siswa di Governor's School. Temuan ini menunjukkan pentingnya gaya berpikir dalam pilihan karir, yang kemudian juga didalami oleh penelitian-penelitian berikutnya.

Melanjutkan temuan tersebut, Li & Fan (2017) mengidentifikasi hubungan antara gaya berpikir tipe I dan tipe II dengan penjelajahan karir dan Career Decision-Making Difficulty (CDMD). Gaya berpikir tipe I memiliki korelasi positif dengan penjelajahan karir dan korelasi negatif dengan CDMD, sedangkan gaya berpikir tipe II memiliki korelasi positif dengan CDMD. Hasil ini memperkuat peran gaya berpikir dalam proses pengambilan keputusan karir, sebagaimana yang juga ditemukan pada penelitian Fan (2016) yang berfokus pada efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.

Fan (2016) melaporkan bahwa gaya berpikir tipe I memiliki korelasi positif dengan Career Decision Self-Efficacy (CDSE), meskipun tidak ditemukan hubungan antara gaya berpikir tipe II dengan CDSE. Selain itu, dua gaya berpikir tipe III, baik internal maupun eksternal, berkontribusi positif terhadap CDSE. Penemuan ini menekankan bahwa gaya berpikir tipe I dan III dapat mendukung keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karir, yang juga diperkuat dengan peran PHS seperti yang diteliti oleh (Sofyan & Indianti, 2019).

Sofyan & Indianti (2019) menemukan bahwa gaya berpikir tipe II memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, dengan Person-Job Fit (PHS) bertindak sebagai mediator parsial dalam hubungan ini. Selain itu, mereka menemukan adanya pengaruh tingkatan kelas terhadap efikasi diri keputusan karir siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa variabel lain, seperti PHS dan tingkatan kelas, juga mempengaruhi hubungan antara gaya berpikir dan efikasi diri dalam keputusan karir, sejalan dengan penelitian Cheng & Sin (2021) yang menemukan pola serupa pada siswa dengan kebutuhan khusus.

Cheng & Sin (2021) menemukan bahwa gaya berpikir tipe I memiliki hubungan positif dengan *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDMSE), sementara gaya berpikir tipe II menunjukkan hubungan negatif. Pola ini konsisten, terutama pada siswa DHH dan tunarungu. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa gaya berpikir merupakan faktor

prediktor penting dalam menentukan CDMSE, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta semakin memperkuat relevansi gaya berpikir dalam mendukung efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang dipengaruhi oleh berbagai variabel.

Tinjauan penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai tipe gaya berpikir memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap keyakinan dan proses pengambilan keputusan karir. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan acuan dalam penelitian ini.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. *Threefold Model of Intellectual Styles***

Dalam penelitian ini, teori gaya berpikir mengacu pada Model Tiga Lipat Gaya Berpikir (*Threefold Model*) yang dikembangkan oleh Zhang & Sternberg (2005), yang membagi gaya berpikir menjadi tiga tipe utama berdasarkan perbedaan tingkat kreativitas, struktur, dan kompleksitas kognitif. Tipe I merupakan gaya berpikir yang berorientasi pada kreativitas, tidak terstruktur, dan memiliki kompleksitas kognitif yang tinggi. Gaya berpikir ini seringkali dikaitkan dengan hasil yang positif, seperti perkembangan kognitif yang lebih baik dan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi. Beberapa contoh dari Tipe I adalah gaya legislatif (yang menyukai tugas yang menuntut kreativitas), yudikatif (mengevaluasi orang atau produk lain), gaya liberal (yang menyukai tugas dengan karakteristik kebaruan dan ambiguitas), gaya hierarkis (yang mampu mengutamakan prioritas dalam mengelola berbagai tugas), dan global

(berfokus pada gambaran holistik) (Cheng & Sin, 2021). Tipe II, di sisi lain, adalah gaya berpikir yang lebih konvensional, terstruktur, dan sederhana secara kognitif, sehingga cenderung berfokus pada aturan atau norma yang sudah ada. Gaya ini sering dihubungkan dengan hasil yang kurang diinginkan dalam perkembangan kognitif, misalnya gaya eksekutif (bekerja berdasarkan petunjuk atau panduan yang jelas), lokal (berfokus pada hal-hal konkret dan terpisah), gaya monarki (mengerjakan satu tugas pada satu waktu), dan gaya konservatif (yang mengikuti prosedur yang telah mapan) (Cheng & Sin, 2021). Sementara itu, Tipe III mencakup gaya berpikir yang fleksibel dan situasional, dapat menampilkan karakteristik dari Tipe I atau Tipe II tergantung pada tuntutan tugas dan minat individu. Contoh dari Tipe III adalah gaya anarkis, yang menyukai kebebasan dalam menentukan cara kerja, serta gaya internal dan eksternal yang menunjukkan preferensi bekerja secara mandiri atau kolaboratif (Cheng & Sin, 2021). Model Tiga Lipat ini berperan penting dalam memahami bagaimana berbagai gaya berpikir mempengaruhi efektivitas individu dalam mengambil keputusan karier dan keyakinan diri mereka, terutama dalam konteks pengembangan karier bagi mahasiswa.

## **2. *Thinking style***

*Thinking style* Tipe I berhubungan dengan pemikiran yang kreatif, bebas, dan inovatif. Individu dengan gaya berpikir ini cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru, memiliki kecenderungan untuk mencari solusi yang out-of-the-box, dan cenderung menyukai kebebasan dalam

menyelesaikan masalah. Gaya tipe I meliputi gaya legislatif (bersikap kreatif), yudikatif (mengevaluasi orang atau produk lain), hierarkis (memprioritaskan tugas sendiri), global (berfokus pada gambaran holistik), dan liberal (mengambil pendekatan baru terhadap tugas) (Li & Fan, 2017).

Karakteristik dari *Thinking style* Tipe I ini berfokus pada eksplorasi ide dan inovasi, yang mungkin memengaruhi preferensi karir yang memerlukan kreativitas tinggi atau kebebasan berpikir, seperti profesi yang berorientasi pada penemuan atau pengembangan (Sulistianingsih, 2017). Dalam konteks pemilihan karir sebagai *data analyst*, individu dengan *Thinking style* Tipe I mungkin tertarik pada analisis data yang kompleks dan menuntut pemikiran kritis untuk menemukan pola-pola unik atau solusi baru.

*Thinking style* Tipe II cenderung bersifat konvensional, sistematis, dan logis. Individu dengan gaya berpikir ini menyukai struktur, keteraturan, dan metode yang telah terbukti. Mereka lebih nyaman dengan instruksi yang jelas dan prosedur yang terorganisir, serta cenderung menghindari ambiguitas (Sofyan & Indianti, 2019). Gaya tipe II meliputi gaya eksekutif (menerapkan tugas dengan prosedur yang ditentukan), lokal (berfokus pada hal-hal konkret dan terpisah), gaya monarki (mengerjakan satu tugas pada satu waktu), dan gaya konservatif (menggunakan pendekatan tradisional terhadap tugas) (Li & Fan, 2017).

Dalam konteks pemilihan karir, individu dengan *Thinking style* Tipe II biasanya lebih tertarik pada peran yang memiliki prosedur atau aturan yang pasti, seperti profesi akuntansi atau pekerjaan administratif. Dalam konteks *data analyst*, mereka mungkin tertarik pada tugas-tugas yang melibatkan analisis data kuantitatif yang terstruktur dan prosedural, seperti interpretasi statistik atau evaluasi angka.

*Thinking style* Tipe III bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada situasi (Cheng & Sin, 2021). Individu dengan gaya berpikir ini dapat menggabungkan elemen *Thinking style* Tipe I dan Tipe II sesuai dengan kebutuhan situasi. Mereka mampu menyesuaikan cara berpikir mereka dengan tuntutan tugas atau lingkungan, sehingga lebih mudah beradaptasi dalam berbagai kondisi pekerjaan (Li & Fan, 2017).

Karakteristik *Thinking style* Tipe III membuat individu lebih terbuka terhadap berbagai macam pilihan karir dan mereka cenderung memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang beragam, termasuk peran sebagai *data analyst*. Mereka mungkin tertarik pada karir yang menawarkan variasi dalam tugas atau yang menuntut mereka untuk memecahkan masalah secara situasional.

### **3. Pemilihan Karir**

Karir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perkembangan atau kemajuan baik pada kehidupan, jabatan dan pekerjaan seorang individu. Karir merupakan pekerjaan yang merujuk pada pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa uang. Karir adalah aspek

penting yang terkait dengan pekerjaan tertentu dalam kehidupan seseorang, sehingga perencanaannya menjadi krusial. Oleh karena itu, seorang individu perlu membuat perencanaan yang matang untuk mengembangkan bakat, keahlian, dan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan karir (Elfiswandi et al., 2019).

#### **4. *Data analyst***

*Data analyst* merupakan salah satu pekerjaan yang terbentuk akibat dari perkembangan teknologi digital dalam dunia bisnis seperti penggunaan *big data*. *Big data* merupakan sekumpulan data yang besar yang memerlukan analisis menggunakan berbagai alat dan keterampilan khusus untuk mengolahnya (Husna & Tranggono, 2024). Volume data yang besar, beragam dan cepat berubah mengubah cara perusahaan beroperasi, mengambil keputusan serta berinteraksi dengan pelanggan. Sehingga meningkatkan kebutuhan untuk mengolah dan menganalisis data dengan cara baru yang lebih efisien, yang pada akhirnya muncul peran *data analyst*. Tidak hanya dunia bisnis yang berubah, dalam perguruan tinggi khususnya program studi akuntansi juga mulai mengubah kurikulum pembelajaran dengan menambah keterampilan analitis dan database yang lebih baik. Hal ini dilakukan untuk mengejar perkembangan teknologi digital serta menyiapkan calon akuntan dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.

### C. Perumusan Hipotesis

#### 1. Pengaruh *thinking style* type I terhadap mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai *data analyst*.

Teori *Threefold Model of Intellectual Styles* menjelaskan bahwa, gaya berpikir Tipe I mencerminkan kecenderungan untuk berpikir kreatif, mengambil pendekatan yang kompleks, dan memiliki perspektif global (Zhang & Sternberg, 2005). Gaya ini, yang mencakup gaya legislatif, yudisial, hierarkis, global, dan liberal, biasanya dikaitkan dengan individu yang cenderung melakukan eksplorasi ide-ide baru dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis.

Kim (2011) menemukan bahwa siswa dengan gaya berpikir eksternal cenderung memilih bidang-bidang seperti ilmu sosial, yang melibatkan interaksi dan analisis mendalam terhadap data dan ide-ide. Li & Fan (2017) juga menemukan bahwa gaya berpikir Tipe I memiliki korelasi positif dengan penjelajahan karir dan korelasi negatif dengan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir (CDMD). Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya berpikir Tipe I dapat mendorong siswa untuk mempertimbangkan pilihan karir yang menuntut pemikiran kreatif dan kompleks, seperti posisi *data analyst*.

Gaya berpikir Tipe I, dengan kecenderungan berpikir kritis dan analitis, cocok dengan tuntutan profesi *data analyst*, yang memerlukan analisis data secara mendalam, interpretasi kompleks, serta pengembangan wawasan dari pola data. Mahasiswa akuntansi yang memiliki gaya berpikir



Tipe I kemungkinan akan lebih tertarik pada posisi *data analyst* karena profesi ini membutuhkan kreativitas dan kemampuan untuk memecahkan masalah dari perspektif yang lebih luas. Oleh karena penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

**H1: *Thinking Style type I* berpengaruh positif terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai *Data Analyst*.**

## **2. Pengaruh *thinking style* tipe II terhadap mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai *data analyst*.**

Gaya berpikir Tipe II, menurut teori *Threefold Model of Intellectual Styles*, ditandai dengan kecenderungan untuk mengikuti norma dan memiliki kompleksitas kognitif yang lebih rendah (Zhang & Sternberg, 2005). Gaya eksekutif, lokal, monarkis, dan konservatif termasuk dalam tipe ini, dan mereka cenderung mengutamakan pemahaman aturan yang ada serta berfokus pada tugas yang jelas.

Sofyan & Indianti (2019) menunjukkan bahwa gaya berpikir Tipe II memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, serta adanya mediator *Person-Job Fit* (PHS) yang berperan dalam memperkuat keyakinan mereka dalam membuat keputusan yang sesuai dengan keahlian dan minat. Cheng & Sin (2021) juga menemukan bahwa gaya berpikir Tipe II memiliki korelasi positif dengan efikasi diri dalam keputusan karir pada siswa dengan kebutuhan khusus,

meskipun korelasinya negatif dalam pengambilan keputusan yang lebih bebas.

Meskipun gaya berpikir Tipe II cenderung lebih konservatif, dalam konteks *data analyst*, yang melibatkan aturan analisis data, kemampuan untuk mengikuti prosedur yang terstruktur menjadi keuntungan. Mahasiswa akuntansi dengan gaya berpikir Tipe II mungkin lebih nyaman dalam lingkungan *data analyst* yang membutuhkan pemahaman aturan statistik dan keterampilan interpretasi data.

**H2: *Thinking Style type II* berpengaruh positif terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai *Data Analyst*.**

### **3. Pengaruh *thinking style* tipe III terhadap mahasiswa akuntansi dalam memilih karir sebagai *data analyst*.**

Gaya berpikir tipe III menurut teori Zhang & Sternberg (2005) adalah campuran antara Tipe I dan Tipe II, yang memungkinkan fleksibilitas sesuai kebutuhan tugas. Mahasiswa dengan gaya berpikir Tipe III cenderung menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kompleksitas dan karakteristik tugas yang dihadapi.

Fan (2016) menemukan bahwa gaya berpikir Tipe III berkontribusi positif terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir (CDSE), menekankan bahwa gaya berpikir ini mendukung keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karir yang memerlukan penyesuaian sesuai tuntutan. Selain itu, Cheng & Sin (2021) menunjukkan bahwa gaya

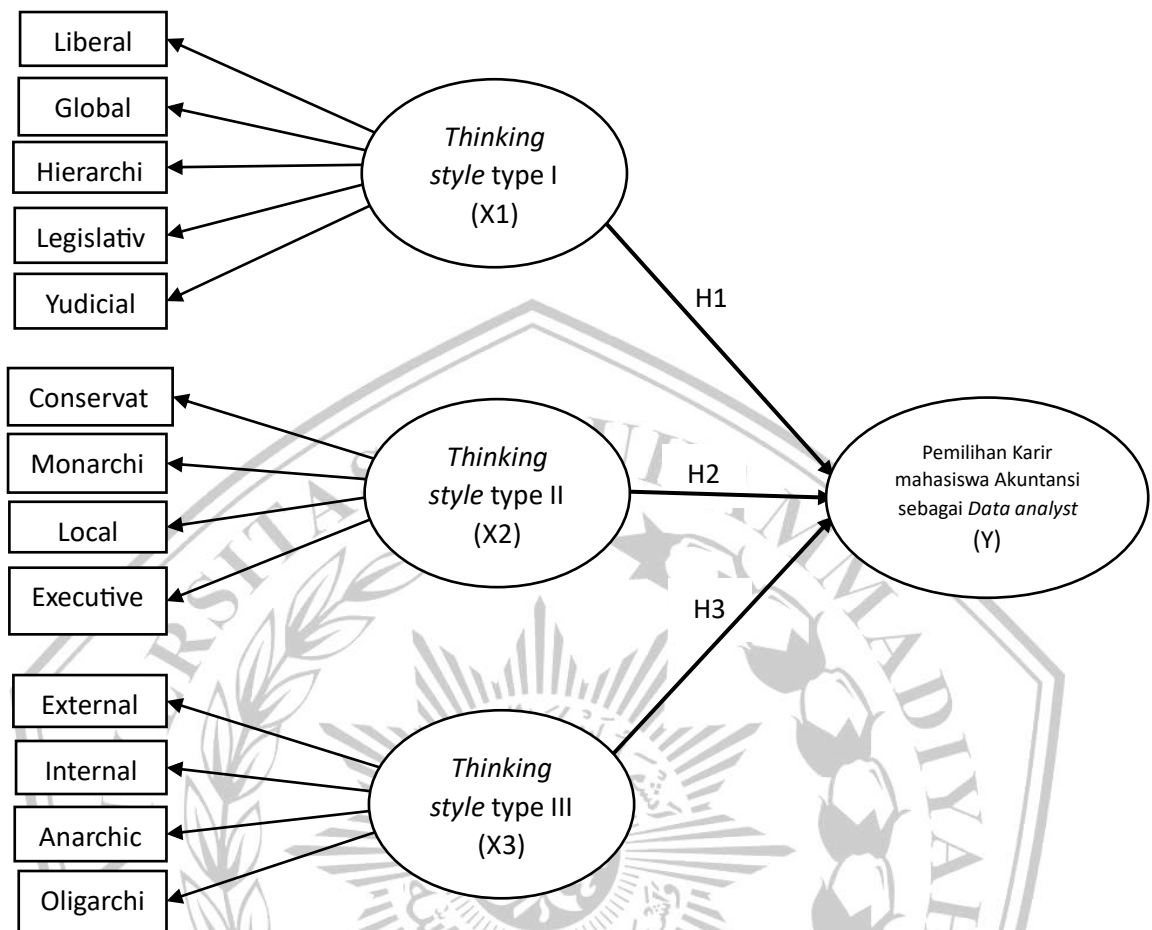
berpikir Tipe III relevan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, memberikan fleksibilitas dalam mengadaptasi berbagai situasi kerja.

Posisi *data analyst* membutuhkan keseimbangan antara kreativitas untuk menganalisis data dari berbagai perspektif dan kemampuan untuk mengikuti metode analisis yang terstruktur. Gaya berpikir Tipe III, yang fleksibel dan adaptif, cocok untuk tuntutan profesi ini karena mahasiswa dapat beralih antara pemikiran kreatif dan konvensional sesuai situasi.

**H3: *Thinking Style type III* berpengaruh positif terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai *Data Analyst*.**



### D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

